INNA DAN SAUDARANYA

لإِنَّ أَنَّ لَيْتَ لَكِنَّ لَعَلَّ كَأَنَّ عَكْسُ مَا لِكَانَ مِنْ عَمَلْ
كَإِنَّ زَيْدًا عَالِمٌ بِأَنِّي كُفْءٌ وَلَكِنَّ ابْنَهُ ذُو ضِغْنِ
وَرَاعِ ذَا التَّرْتِيْبَ إِلاَّ فِي الَّذِي كَلَيْتَ فِيْهَا أَوْ هُنَا غَيْرَ البَذِي

- *Lafadz إِنَّ, أَنَّ, لَعَلَّ, كَأَنَّ itu memiliki amal sebaliknya كَانَ (yaitu menashobkan mubtada' dan menjadi isimnya serta merofa'kan pada khobar)*
- *Seperti إِنَّ زَيْدًا عَالِمٌ Zaid seorang yang alim, بِأَنِّي كُفْءٌ sesungguh saya orang yang sejajar, لَكِنَّ ابْنَهُ ذُوْضِغْنِ tetapi anaknya Zaid, orang yang memiliki hati yang dengki.*
- *Jagalah pada tartibnya إِنَّ (yaitu mendahulukan isim dan mengakhirkan khobar) kecuali didalam tarkib yang khobarnya berupa jar majrur atau dhorof, seperti lafadz لَيْتَ هُنَا غَيْرَ الْبَذِيْ dan لَيْتَ فِيْهَا غَيْرَ الْبَذِيْ*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PENGAMALANNYA إِنَّ

Lafadz إِنَّ dan sesamanya termasuk amil yang merusak pada susunan mubtada' dan khobar (amil nawasikh) yang memiliki pengamalan menashobkan mubtada' yang selanjutnya menjadi isimnya dan merofa'kan khobar.
Contoh : إِنَّ زَيْدًا عَالِمٌ asalnya زَيْدٌ عَالِمٌ

2. MAKNANYA إِنَّ DAN SESAMANYA

- Lafadz إِنَّ dan أَنَّ

  Kedua lafadz ini bermakna taukid yaitu menguatkan nisbatnya isim pada khobar.

  Seperti : إِنَّ زَيْدًا مُجْتَهِدٌ *Sesungguhnya Zaid orang yang mempeng.*

  بِأَنَّ زَيْدًا مُسْتَقِيْمٌ *Disebabkan sesungguhnya Zaid orang yang istiqomah.*

  Adapun perbedaan إِنَّ dan أَنَّ adalah :

  - إِنَّ sebelumnya harus didahului amil

    Seperti lafadz بَلَغَنِي أَنْ زَيْدًا مُنْطَلِقٌ

    Sedangkan إِنَّ tidak disyaratkan didahului amil.[1]
  - أَنَّ jika khobarnya berupa lafadz yang mustaq, bisa ditaqdirkan dengan masdar khobarnya dan jika khobarnya berupa lafadz yang jamid atau dhorof/jar majrur bisa ditaqdirkan dengan masdar كَوْنٌ yang diidhofahkan pada isimnya.[2]

    Seperti : بَلَغَنِي أَنَّ زَيْدًا مُنْطَلِقٌ Taqdirnya بَلَغَنِي اِنْطِلاَقُ زَيْدٍ

    بَلَغَنِي أَنَّ عَمْرًا أَمَامَكَ Taqdirnya بَلَغَنِي كَوْنُ عَمْرٍ أَمَامَكَ

    Sedangkan dalam إِنَّ tidak bisa ditaqdirkan dengan masdar.
  - أَنَّ termasuk maushul harfi yang shilahnya berupa isim dan khobarnya, sedang إِنَّ bukan termasuk maushul harfi.

- Lafadz لَيْتَ

---

[1] *Syarah Asymuni I hal.31*

[2] *Hasyiyah Hudlori I hal.130*

Maknanya yaitu Tamanni (harapan) dalam perkara yang mungkin dan mustahil, bukan pada perkara yang wajib (mesti terjadinya)[3] . Devinisi Tamanni :

طَلَبُ مَالاَ طَمَعَ فِيْهِ أَوْمَا فِيْهِ عُسْرٌ

Meminta perkara yang tidak mungkin diharapkan atau yang sulit diwujudkan.

Seperti : أَلاَ لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُوْدُ يَوْمًا *Semoga sifat muda kembali disuatu hari.*

لَيْتَ لِي قِنْطَارًا مِنَ الذَّهَبِ *Semoga saya memiliki satu kantong emas.*

Sedang penggunaan Tamanni pada perkara yang mesti terjadi itu tidak boleh.

Seperti : لَيْتَ غَدًا يَجِيْءُ *Semoga hari esok datang.*

- Lafadz لَعَلَّ

  Lafadz ini memiliki dua arti, yaitu :[4]
  - Tarojji yaitu mengharapkan perkara yang disenangi.
    Contoh : لَعَلَّ الْحَبِيْبَ قَادِمٌ *Semoga sang kekasih datang*
  - Isyfaq yaitu mengharapkan perkara yang dibenci.
    Contoh : لَعَلَّ زَيْدًا هَالِكٌ *Semoga Zaid mati.*

- Lafadz كَأَنَّ

  Maknanya tasybih yaitu menyerupai sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam segi maknanya (مُشَارِكَةُ أَمْرٍ فِي الْمَعْنَى)

  Contoh : كَأَنَّ زَيْدًا أسدٌ *Sesungguhnya Zaid seperti singa (dalam keberaniannya)*

Bila mengikuti Qoul Shohih, lafadz كَأَنَّ itu asalnya tersusun dari Kaf Tasybih dan إِنَّ . Pada contoh Lafadz كَأَنَّ زَيْدًا أَسَدٌ asalnya إِنَّ زَيْدًا كَأَسَدٍ kemudian huruf tasybih

[3] *Ibnu Aqil hal.49*
[4] *Ibnu Aqil hal.49*

didahulukan karena lebih memperhatikan (Ihtimam) dan hamzah dibaca fathah karena kemasukan huruf jar.
Sedang mengikuti sebagian Ulama' asalnya Basithoh (tidak kemasukan).[5]

- Lafadz لَكِنَّ

  Bermakna Istidrok, yaitu :

  تَعْقِيْبُ الكَلاَمِ بِرَفْعِ مَا يُتَوَهَّمُ ثُبُوْتُه أَوْنَفْيُهُ

  Mendampingi kalam (dengan suatu lafadz) untuk menghilangkan perkara yang disangka tetap atau disangka tidak ada.[6]

  Contoh :

زَيْدٌ يَقُوْمُ اللَّيْلَ لَكِنَّهُ غَيْرُ صَالِحٌ	*Zaid orang yang melakukan sholat malam, tetapi dia tidak baik akhlaknya.*
زَيْدٌ جَاهِلٌ لَكِنَّهُ صَالِحٌ	*Zaid orang yang bodoh, tetapi ia baik akhlaknya.*

Ulama' Kufah berpendapat bahwa إِنَّ dan sesamanya hanya menashobkan pada mubtada', sedang khobarnya tetap terbaca rofa' sebelum kemasukan إِنَّ [7]

Sebagian Ulama' menceritakan, bahwa sebagian kaum dari orang Arab ada yang mengamalkan إِنَّ dengan menashobkan pada mubtada' dan khobar, seperti yang diceritakan Ibnu Sayyidah.[8]

إِذَا اسْوَدَّ جُنْحُ اللَّيْلِ فَلْتَأْتِ وَلْتَكُنْ   خُطَّاكَ خِفَافًا إِنَّ حُرَّاسَنَا اَسَدًا

---

[5] *Syarah Asymuni I hal.273*
[6] *Asymawi hal.31*
[7] Ibnu Aqil hal.49
[8] *Syarah Asymuni I hal.269*

Ketika sudah tengah malam, maka datanglah kamu (padaku), dan hendaklah langkah-langkahmu diayunkan yang pelan-pelan. Sesungguhnya penjaga-penjagaku adalah orang-orang pemberani seperti singa.

Lafadz حَرَّاسَنَا dan أَسَدًا keduanya dibaca nashob.

3. HUKUM KHOBARNYA إِنَّ

Khobarnya إِنَّ dan sesamanya tidak boleh mendahului pada isimnya, karena lafadz إِنَّ dan sesamanya merupakan lafadz yang tidak bisa ditashrif. Contoh : إِنَّ زَيْدًا عَالِمٌ tidak boleh diucapkan إِنَّ عَالِمٌ زَيْدًا

Jika khobarnya berupa dhorof atau jar majrur maka boleh mendahulukan khobar dari isimnya, karena keduanya diberi kelonggaran yang tidak diberikan pada yang lain. [9]

Contoh :

- لَيْتَ فِي الدَّارِ غَيْرَ الْبَّذِيْ *Tidak ada orang yang omongannya kotor.*
- لَيْتَ هُنَا غَيْرَ الْبَذِيْ *Semoga disana tidak ada orang yang omongannya kotor.*

Juga boleh khobarnya diakhirkan, diucapkan لَيْتَ غَيْرَ الْبَذِيْ فِي الدَّارِ

Bahkan jika didalam isim terdapat dlomir yang kembali pada khobar, maka mendahulukan khobar hukumnya wajib, supaya dlomirnya tidak ruju' pada lafadz yang ada dibelakang dalam lafadz dan urutannya. Seperti :

لَيْتَ فِيْ الدَّارِ صَاحِبُهَا tidak boleh diucapkan لَيْتَ صَاحِبُهَا فِي الدار

[9] *Ibnu Aqil hal.49*

4. HUKUM MA'MULNYA KHOBAR [10]

Lafadz yang diamali khobar (ma'mul khobar) itu juga tidak boleh mendahului isimnya, kecuali jika berupa dlorof atau jar majrur.

Contoh : إِنَّ زَيْدًا آكِلٌ طَعَامَكَ *Sesungguhnya Zaid orang yang makan makananmu.* Tidak boleh diucapkan إِنَّ طَعَامَكَ زَيْدًا آكِلٌ

Jika ma'mulnya berupa dlorof atau jar majrur, para Ulama' terjadi khilaf, yaitu :

- Tidak diperbolehkan
  Seperti : إِنَّ زَيْدًا وَثِقٌ بِكَ *Sesungguhnya Zaid orang yang percaya padamu.* Maka tidak boleh diucapkan إِنَّ بِكَ زَيْدًا وَاثِقٌ
- Diperbolehkan
  Maka bisa diucapkan إِنَّ بِكَ زَيْدًا وَثِقٌ

  Dan seperti Syair :

فَلاَ تَلْحَنِي فِيْهَا فَإِنَّ بِحُبِّهَا # أَخَاكَ مُصَابُ الْقَلْبِ جَمٌّ بِلاَ بِلَهْ

Jangan mencaci dalam masalah kekasih, karena sesungguhnya saudaramu terkena cobaan hatinya, dan banyak susahnya disebabkan sang kekasih.

Ma'mulnya khobar yaitu lafadz بِحُبِّهَا mendahului isimnya إِنَّ

وَهَمْزَ إِنَّ افْتَحْ لِسَدِّ مَصْدَرِ مَسَدَّهَا وَفِي سِوَى ذَاكَ اكْسِرِ
فَاكْسِرْ فِي الابْتِدَا وَفِي بَدْءِ صِلَهْ وَحَيْثُ إِنَّ لِيَمِينٍ مُكْمِلَهْ
أَوْ حُكِيَتْ بِالْقَوْلِ أَوْ حَلَّتْ مَحَلَّ حَالٍ كَزُرْتُهُ وَإِنِّي ذُو أَمَلْ
وَكَسَرُوا مِنْ بَعْدِ فِعْلٍ عُلِّقَا بِاللاَّمِ كَاعْلَمْ إِنَّهُ لَذُو تُقَى

---

[10] *Ibnu Aqil hal.49*

- ❖ *Bacalah fathah pada hamzahnya إِنَّ (diucapkan أَنَّ) jika tempatnya إِنَّ bisa ditempati masdar, dan bacalah kasroh pada hamzahnya إِنَّ pada selainnya yang bisa ditempati masdar.*
- ❖ *Bacalah kasroh pada hamzahnya إِنَّ pada pemulaan kalam, pada permulaan shilah, إِنَّ yang menyempurnakan (menjadi jawab) dari sumpah.*
- ❖ *إِنَّ berapa pada jumlah yang diceritakan dengan lafadz yang dicetak dari masdar qoul, إِنَّ berada pada jumlah yang menjadi Hal. Seperti : زُرْتُهُ وَإِنِّي ذُوْ أَمَلٍ (saya berkunjung padanya bersamaan sesungguhnya saya punya hayalan)*
- ❖ *Para Ulama' membaca karoh pada hamzahnya إِنَّ yang terletak setelah fiil yang amalnya dibatalkan dengan lam, seperti lafadz فَاعْلَمْ إِنَّهُ لَذُوْ تُقى (ketahuilah ! sesungguhnya dia orang yang memiliki Taqwa)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. KEWAJIBAN MEMBACA FATHAH PADA HAMZAH أَنَّ

Jika tempatnya أَنَّ bisa ditaqdirkan dengan masdar, maka hamzahnya أَنَّ wajib dibaca fathah, sedangkan tempat-tempatnya yaitu :

- أَنَّ yang menjadi fail

  Contoh : يُعْجِبُنِي أَنَّكَ قَائِمٌ *Mengagumkan, sesungguhnya kamu orang yang berdiri.* Taqdirnya يُعْجِبُنِي قِيَامُكَ

- أَنَّ yang menjadi Naibul Fail

  Contoh : قُلْ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ *Katakanlah, telah diwahyukan padaku, bahwasannya sekelompok jin telah*

mendengarkan. Taqdirnya "Wallahu A'lam" قُلْ أُوْحِيَ إِلَيَّ اسْتِمَاعُ نَفَرٍ مِنَ الْجِنِّ

- أَنَّ yang menjadi maf'ul

  Contoh : وَلاَ تَخَافُوْنَ أَنَّكُمْ اَشْرَكْتُمْ *Kalian tidak takut padaku, bahwasannya kalian menyekutukanku.* Taqdirnya وَلاَ تَخَافُوْنَ اِشْرَاكَكُمْ

- أَنَّ yang menjadi mubtada'

  Contoh : وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً *Sebagian dari tanda kekuasaan Allah yaitu sesungguhnya kamu melihat bumi yang tenang.* Taqdirnya وَمِنْ آيَاتِهِ رُؤْيَتُكَ الْأَرْضَ خَاشِعَةً

- أَنَّ yang dijarkan dengan huruf

  Contoh : ذَلِكَ بِأَنَّ اللهَ هُوَ الْحَقُّ *Menghidupkan dan mematikan makhluk itu disebabkan sesungguhnya Allah dzat yang Haq.*
  Taqdirnya ذَلِكَ بِكَوْنِ اللهِ الْحَقُّ

- أَنَّ dijarkan sebab idhofah

  Contoh : مِثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُوْنَ Taqdirnya مِثْلَ كَوْنِكُمْ تَنْطِقُوْنَ

- أَنَّ menjadi khobar dari isim makna selainnya lafadz yang musytaq dari masdar qoul
  Contoh : اِعْتِقَادِي أَنَّكَ فَاضِلٌ *Keyakinanku adalah sesungguhnya kamu orang yang utama.* Taqdirnya اِعْتِقَادِي كَوْنُكَ فَاضِلٌ

- أَنَّ menjadi ma'thuf

  Contoh : اُذْكُرُوْا نِعْمَتِي الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ Taqdirnya وَكَوْنِي فَضَّلْتُكُمْ

- أَنَّ menjadi mubdal minhu

  Contoh : وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللهُ اِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَالَكُمْ Taqdirnya كَوْنُهَا لَكُمْ

2. KEWAJIBAN MEMBACA KASROH PADA HAMZAHNYA إِنَّ

Lafadz إِنَّ jika tempatnya tidak bisa ditaqdirkan dengan masdar maka hamzahnya dibaca kasroh, sedang membaca karoh pada hamzahnya إِنَّ yang wajib ada pada enam tempat, yaitu :[11]

- **Pada Permulaan kalam (ibtida')**
  Ibtida' terbagi menjadi dua, yaitu :
  - Ibtida' Haqiqot
    Yaitu apabila إِنَّ tidak didahului dengan sesuatu yang ada hubungannya dengan jumlahnya إِنَّ
    Contoh : إِنَّا فَتَحْنَالَكَ فَتْحًا مُبِيْنًا
  - Ibtida' Hukman
    Yaitu apabila إِنَّ didahului dengan dengan sesuatu lafadz yang ada hubungannya dengan kalam selain jaza' jawabnya jumlah.
    Contoh :
    - ✓ Seperti إِنَّ yang terletak setelah أَلاَ istiftahiyyah.
      أَلاَ إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ لاَخَوْفٌ عَلَيْهِمْ *Ingatlah ! Sesungguhnya para kekasih Allah tidak memiliki rasa takut.*
    - ✓ Seperti إِنَّ yang terletak setelah lafadz حَيْثُ
      أَجْلِسْ حَيْثُ إِنَّ زَيْدًا جَالِسٌ *Saya akan duduk sekiranya sesungguhnya Zaid berdiri.*
    - ✓ Seperti إِنَّ yang menjadi khobar dari isim dzat
      زَيْدٌ إِنَّهُ قَائِمٌ *Zaid, sesungguhnya dia berdiri*
    - ✓ Seperti إِنَّ yang terletak setelah إِذْ

[11] *Syarah Asymuni I hal.273*

جِئْتُكَ إِذْ إِنَّ زَيْدًا غَائِبٌ *Saya datang kepadamu, ketika sesungguhnya Zaid ghoib*

- **Pada permulaan Shilah [12]**

  Contoh :

  أَخَافُ الَّذِيْ إِنَّهُ شَدِيْدُ الْعَذَابِ *Saya takut pada dzat, yang sesungguhnya ia sangat pedih siksanya.*

  Berbeda jika إِنَّ ditengahnya shilah, maka wajib dibaca fathah.

  Contoh :

  جَاءَ الَّذِيْ عِنْدِيْ أَنَّهُ فَاضِلٌ *Telah datang orang yang menurut diriku sesungguhnya ia orang yang utama.*

- **Pada إِنَّ yang menjadi jawabnya sumpah, yang khobarnya terdapat lam ibtida'**

  Contoh :

  وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ *Demi masa, sesungguhnya semua manusia itu dalam kerugian.*

- **Pada إِنَّ yang bertempat pada jumlah yang diceritakan dari lafadz yang mustaq dari masdar قَوْلٌ**

  Contoh :

  قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللهِ *Nabi Isa berkata : "Sesungguhnya saya adalah hambanya Allah"*

  Apabila jumlahnya إِنَّ tidak dihikayahkan dengan lafadz yang musytaq dari masdar qoul, bahkan dilakukan seperti lafadz yang dicetak dari masdar ظَنَّ, maka hamzahnya إِنَّ wajib dibaca fathah. [13]

[12] Syarah Asymuni I hal.274-275, Ibnu Aqil hal.50

[13] *Taqrirot Al-Fiyyah, Ibnu Aqil hal.50, Syarah Asymuni I hal.275*

Seperti : أَتَقُوْلُ أَنَّ زَيْدًا قَائِمٌ *Apakah kamu menyangka bahwa sesungguhnya Zaid berdiri ?*

- **Pada إِنَّ yang bertempat pada jumlah yang menjadi hal**

Contoh : زُرْتُهُ وَإِنِّيْ ذُوْ أَمَلٍ *Aku berkunjung padanya, bersamaan sesungguhnya saya memiliki hayalan.*

- **Pada إِنَّ yang bertempat setelah Af'alul Qulub (fiil-fiil yang dilakukan hati) yang pengamalannya dita'liq (dibatalkan) dengan lam**

Contoh : اِعْلَمْ إِنَّهُ لَذُوْ تُقَى *Yakinilah ! Sesungguhnya dia orang yang memiliki taqwa.*

عَلِمْتُ إِنَّ زَيْدًا الْقَائِمُ *Saya menyakini, sesungguhnya Zaid orang yang berdiri.*

Jika khobarnya tidak terdapat lam, maka hamzahnya إِنَّ wajib dibaca fathah.

Seperti : عَلِمْتُ أَنَّ زَيْدًا قَائِمٌ

بَعْدَ إِذَا فُجَاءَةٍ أَوْ قَسَمِ   لاَ لاَمَ بَعْدَهُ بِوَجْهَيْنِ نُمِي

مَعْ تِلْوِ فَا الْجزَا وَذَا يَطَّرِدُ   فِي نَحْوِ خَيْرُ الْقَوْلِ إِنِّي أَحْمَدُ

وَبَعْدَ ذَاتِ الْكَسْرِ تَصْحَبُ الْخَبَرْ   لاَمُ ابْتِدَاءٍ نَحْوُ إِنِّي لَوَزَرْ

❖ *Hamzahnya إِنَّ memiliki dua wajah (boleh dibaca fathah atau kasroh) jika bertempat setelah إِذَا fujaiyyah, atau terletak setelah qosam (sumpah) yang setelahnya tidak terdapat lam.*

❖ *Dan juga memiliki dua wajah, jika إِنَّ berdampingan dengan huruf fa' jaza', hukum dua wajah ini juga terlaku*

didalam sesamanya lafadz خَيْرُ الْقَوْلِ إِنِّي أَحْمَدُ Paling baiklah ucapan adalah “Saya memuji”

❖ *Dan diperbolehkan pada khobarnya إِنَّ yang terbaca kasroh hamzahnya diberi Lam ibtida’, seperti lafadz إِنِّي لَوَزَرٌ sungguh aku niscaya akan menguasai.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. DIPERBOLEHKAN DUA WAJAH PADA HAMZAHNYA إِنَّ

Hamzahnya إِنَّ diperbolehkan dua wajah, yaitu boleh dibaca fathah atau kasroh bertempat pada :

a) Setelah إِذًا Fujaiyah

Contoh : خَرَجْتُ فَإِذًا إِنَّ زَيْدًا بِالْبَابِ *Saya keluar, maka tiba-tiba sesungguhnya Zaid di pintu*

Ulama’ yang membaca kasroh pada hamzah menjadikan إِنَّ jumlah tersendiri yang taqdirnya فَإِذًا هُوَ مَوْجُوْدٌ بالْبَابِ

Sedangkan yang membaca fathah, mentaqdirkan إِذًا dengan masdar yang taqdirnya فَإِذًا وُجُوْدُهُ حَاصِلٌ بِالْبَابِ

Yang lebih utama membaca kasroh, karena tidak membutuhkan pada sesuatu (mentaqdirkan dengan masdar)

b)Apabila إِنَّ menjadi jawab qosam, yang khobarnya tidak terdapat lam

Contoh : حَفَلْتُ أَنَّ زَيْدًا قَائِمٌ *Saya bersumpah, sesungguhnya Zaid berdiri.*

Ulama ‘ yang membaca kasroh pada hamzah, karena menjadikan إِنَّ sebagai jawabnya qosam, sedang orang yang membaca fathah menjadikan إِنَّ sebagai Maf’ul dengan

perantaraan membuang huruf Jar (Naza’ Khofidl) yang menempati pada tempatnya jawab, yang taqdirnya حَلَفْتُ عَلَى أَنَّ زَيْدًا قَئِمٌ

c) Apabila إِنَّ berdampingan dengan Fa’ jaza’

Contoh : فَإِنَّهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ *Maka sesungguhnya Allah Dzat yang maha pengampun dan pengasih.*

Sebagai Jaza’ (balasan) dari :

مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوْءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ

Barang siapa dari kalian berbuat kejelakan sebab bodoh, kemudian setelahnya bertaubat dan beramal Sholih

Ulama yang membaca kasroh pada hamzah menjadikan lafadz setelah Fa’ sebagai jumlah yang sempurna, yang bermakna : فَهُوَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ. Sedang yang membaca fathah mentaqdirkan إِنَّ menjadi masdar sekaligus menjadi khobar dari mubtada’ yang dibuang. Taqdirnya فَجَزَاؤُهُ الْغُفْرَانُ atau menjadi mubtada’ dari khobar yang dibuang, yang taqdirnya فَالْغُفْرَانُ جَزَاؤُهُ . Yang lebih baik adalah membaca kasroh .[14]

d) Pada setiap jumlah dengan posisi إِنَّ menjadi khobar dari mubtada’ yang terbentuk dari masdar qoul, dan khobarnya إِنَّ juga berupa qoul dan mutakallimnya satu.

Contoh : خيْرُ القَوْلِ إِنِّي أَحْمَدُ *Paling baiknya ucapan adalah ucapan* إِنِّي أَحْمَدُ

[14] *Syarah Asymuni I hal.277-279*

Jika membaca fathah pada hamzah, mentaqdirkan إِنَّ menjadi masdar. Taqdirnya خَيْرُ الْقَوْلِ حَمْدُ اللهِ

Sedang jika membaca kasroh menggambarkan jumlah dengan tujuan hikayah (menceritakan), yang taqdirnya

خَيْرُ الْقَوْلِ هَذَا الْقَوْل (أَيْ لَفْظُ إِنِّي أَحْمَدُ)

Jika lafadz qoul yang pertama tidak ada, maka hamzahnya wajib dibaca fathah, seperti : عِمْلِي أَنِّي أَحْمَدُ اللهُ

Atau tidak ada qoul yang kedua, atau yang berucap berbeda maka dibaca karoh.

Seperti : قَوْلِى إِنَّ زَيْدًا يَحْمَدُ اللّٰهَ , قَوْلِي إِنِّي مُؤْمِنٌ

e) Apabila إِنَّ terletak setelah حَتَّى

إِنَّ dibaca kasroh jika terletak setelah حَتَّي ibtidaiyah (حَتَّي yang digunakan memulai jumlah dan bermakna Fa' sebab).

Contoh : مَرِضَ زَيْدٌ حَتَّى أَنَّهُمْ لاَيَرْجُونَهُ *Zaid sakit, hingga menyebabkan mereka tidak kembali padanya.*

Jika حَتَّى berupa huruf jar atau huruf athof, maka إِنَّ dibaca fathah hamzahnya.

Contoh : عَرَفْتُ أُمُوْرَكَ حَتَّى أَنَّكَ فَاضِلٌ *Saya mengetahui semua perkaramu, sehingga sesungguhnya kamu orang yang utama.*

f) Apabila terletak setelah lafadz لاَجَرَمَ

Seperti : لاَجَرَمَ أَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ

Membaca fathah pada hamzah mengikuti Imam Sibaweh yang berpendapat bahwa lafadz لاَجَرَمَ itu fiil, sedang إِنَّ dan Shilahnya sebagai fail, yang bermakna وَجَبَ أَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ.

Sedang yang membaca kasroh mengikuti Imam Farro', yang berpendapat bahwa لاَجَرَمَ itu seperti lafadz لاَرَجُلَ yang bermakna لاَبُدَّ atau karena إِنَّ ditempatkan pada tempatnya sumpah.
Seperti : لاَجَرَمَ لَأَتِيَنَّكَ

2. LAM IBTIDA' PADA KHOBARNYA إِنَّ

Diperbolehkan masuknya lam ibtida' pada khobarnya إِنَّ yang dibaca kasroh hamzahnya.
Seperti : إِنِّي لَوَزَرٌ *sungguh aku niscaya akan menguasai.*

Haknya lam Ibtida' itu dipermulaan kalam, karena termasuk huruf yang wajib berada dipermulaan kalam. Sedang hak yang sebenarnya masuk pada إِنَّ bukan pada khobarnya. Lafadz إِنَّ زَيْدًا لَقَائِمٌ asalnya لَإِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ . Akan tetapi ketika lam ibtida' bermakna taukid, dan إِنَّ bermakna taukid maka Ulama' membenci kumpulnya dua huruf yang bermakna satu, kemudian lam diakhirkan ditempatkan pada khobar [15]

Lam ibtida' tidak bisa masuk pada khobarnya atau saudara-saudara إِنَّ tetapi Ulama' Kufah memperbolehkan masuknya lam Ibtida' pada khobarnya لَكِنَّ [16]

Seperti : يَلُوْمُوْنَنِي فِي حُبِّ لَيْلَى عَوَاذِلِيْ وَلَكِنَّنِي مِنْ حُبِّهَا لَعَمِيْدُ

Orang-orang yang memakiku, mencela diriku karena mencintai laila, namun aku niscaya menjadi tak berdaya karena cintanya.

[15] *Taqrirot Al-Fiyyah*
[16] Ibnu Aqil hal.51

Khobarnya لَكِنَّ, yaitu lafadz لَعَمِيْدُ terdapat lam ibtida', namun kebanyakan Ulama' lam itu merupakan lam Ziyadah.

وَلاَ يَلِي ذِي الَّلامَ مَا قَدْ نُفِيَا وَلاَ مِنَ الأَفْعَالِ مَا كَرَضِيَا
وَقَدْ يَلِيْهَا مَعَ قَدْ كَإِنَّ ذَا لَقَدْ سَمَا عَلَى الْعِدَا مُسْتَحْوِذَا

❖ *Lam Ibtida' tidak bisa berdampingan dengan khobarnya إِنَّ yang dinafikan, dan lam ibtida' juga tidak bisa berdampingan dengan khobarnya إِنَّ yang berupa fiil madli yang mutashorrif yang tidak bersamaan dengan قَدْ seperti lafadz رَضِيَ*

❖ *Lam ibtida' bisa berdampingan dengan khobarnya إِنَّ yang berupa fiil yang seperti إِنَّ jika bersamaan dengan قَدْ seperti contoh :*

إِنَّ ذَا لَقَدْ سَمَا عَلَى العَدَا

KETERANGAN BAIT NADZAM

KHOBARNYA إِنَّ YANG TIDAK BOLEH KEMASUKAN LAM IBTIDA'

---

1. Apabila khobarnya إِنَّ dinafikan

Maka tidak boleh mengucapkan إِنَّ زَيْدًا لَلاَ قَائِمٌ. Hal ini tidak diperbolehkan karena adat Nafi itu umumnya berupa lam, seperti لاَ, لَمْ dan jika bertemu lam ibtida', maka berkumpul dua alam, dan hal itu merupakan perkara yang dibenci. Dan apabila ada lam yang masuk pada khobar yang dinafikan itu hukumnya Nadzar (langka) seperti :

وَاعْلَمْ أَنَّ تَسْلِيْمًا وَتَرْكًا   لَلاَ مُتَشَابِهَانِ وَلاَسَوَاء

Saya mengi'tiqodkan sesungguhnya berserah diri pada Allah, dan tidak berserah diri, tentu merupakan hal yang tidak serupa dan tidak sama **(Ibnu Hazm)**

2. **Apabila khobarnya إِنَّ berupa fiil madli yang mutashorrif dan tidak bersamaan dengan قَدْ**

   Contoh : إِنَّ زَيْدًا لَرَضِيَ *Sesungguhnya Zaid tentu sudah rela.*

Menurut Imam Al-Kisai dan Ibnu Hisyam diperbolehkan, dengan mentaqdirkan قَدْ . Apabila khobarnya berupa fiil mudlori' atau fiil yang tidak mutashorrif maka boleh kemasukan lam Ibtida' karena ada keserupaan dengan kalimah isim.

Contoh :

- إِنَّ زَيْدًا لَيَرْضَى *Sesungguhnya Zaid niscaya akan rela.*
- إِنَّ زَيْدًا لَنِعْمَ الرَّجُلُ *Sesungguhnya Zaid niscaya lelaki yang terbaik.*
- إِنَّ زَيْدًا لَعَسَى أَنْ يَقُوْمَ *Sesungguhnya Zaid semoga berdiri.*

Begitu pula apabila fiil madli yang mutashorrif bersamaan dengan قَدْ maka bisa kemasukan lam ibtida'.

Contoh : إِنَّ ذَا لَقَدْ سَمَا عَلَى الْعِدَا *Sesungguhnya lelaki ini tentu bisa mengungguli para musuh.*

Karena قَدْ mendekatkan zaman madli pada zaman hal, sehingga menyerupai fiil madhori', dan fiil madhori' menyerupai kalimah isim .

وَتَصْحَبُ الْوَاسِطَ مَعْمُوْلَ الْخَبَرْ   وَالْفَصْلَ وَاسْماً حَلَّ قَبْلَهُ الْخَبَرْ

وَوَصْلُ مَا بِذِي الْحُرُوفِ مُبْطِلُ   إِعْمَالَهَا وَقَدْ يُبَقَّى الْعَمَلُ

❖ *Lafadz yang diamali khobar (ma'mulul khobar) yang berada ditengah-tengah antara isim dan khobar* إِنَّ itu bisa bersamaan dengan lam ibtida'. Begitu pula bisa bersamaan lam dlomir fashl, dan isimnya إِنَّ yang sebelumnya terdapat khobarnya.

❖ *Bertemunya* مَا *Zaidah pada huruf* إِنَّ *dan sesamanya itu membatalkan pada pengamalannya dan terkadang pengamalannya ditetapkan.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. LAFADZ YANG KEMASUKAN LAM IBTIDA' SELAINNYA KHOBAR[17]

a) Ma'mulnya khobar berada diantara isim dan khobarnya إِنَّ

Contoh : إِنَّ زَيْدًا لَطَعَامَكَ آكِلٌ *Sesungguhnya Zaid tentu orang yang makan makananmu.*

Ma'mulnya khobar bisa kemasukan lam ibtida' disyaratkan khobarnya juga termasuk lafadz yang bisa kemasukan lam ibtida', jika khobarnya tidak bisa kemasukan lam, seperti berupa fiil madli yang mutashorrif dan tidak bersamaan قَدْ, maka ma'mulnya khobar juga tidak bisa kemasukan lam. *[18]* Maka tidak boleh mengucapkan : إِنَّ زَيْدًا لَطَعَامَكَ اَكَلَ

Difaham dari nadzom "اَلْوَاسِطُ" apabila ma'mulnya khobar berada diakhir, maka juga tidak bisa kemasukan lam. Maka tidak boleh mengucapkan إِنَّ زَيْدًا آكِلٌ لَطَعَامَكَ

---

[17] *Syarah Asymuni I hal.281, Ibnu Aqil hal.52*

[18] Syarah Asymuni I hal.281, Ibnu Aqil hal.52

Apabila lam ibtida' sudah masuk pada ma'mulnya khobar maka lam tidak boleh masuk pada khobar. Maka tidak boleh mengucapkan : إِنَّ زَيْدًا لَطَعَامَكَ لَأٰكِلٌ

Dan terkadang terjadi tapi hukumnya qolil, seperti :

إِنِّي لِيَحْمَدُ اللهَ لصَالِحُ

Sesungguhnya saya selayaknya memuji pada Allah.

b)Pada dlomir fashl

Contoh : إِنَّ زَيْدًا لَهُوَ الْقَائِمُ *Sesungguhnya Zaid, tentu dia orang yang berdiri.*

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ *Sesungguhnya Al-Qur'an, tentu merupakan cerita yang benar .*

Lafadz زَيْدًا dan هَذَا isimnya إِنَّ, lafadz هُوَ dlomir fashl yang kemasukan lam dan lafadz اَلقَائِمُ dan القَصَصُ khobarnya إِنَّ

Dinamakan dlomir fashl[19] (yang artinya memisah/membedakan) karena membedakan antara khobar dan sifat. Seperti ketika ucapan زَيْدٌ هُوَ الْقَائِمُ jika tidak ada dlomir هُوَ maka lafadz اَلْقَائِمُ mungkin menjadi khobar, juga mungkin menjadi sifat, namun ketika diberi dlomir هُوَ**,** maka lafadz اَلْقَائِمُ tertentu menjadi khobar.

Disyaratkan dlomir fashl bertempat diantara mubtada' dan khobar. Seperti : زَيْدٌ هُوَ الْقَائِمُ **.** Atau diantara lafadz yang asalnya mubtada' dan khobar. Seperti : إِنَّ زَيْدًا لَهُوَ الْقَائِمُ

c) Pada isimnya إِنَّ yang diakhirkan dari khobarnya

---

[19] *Syarah Asymuni I hal.281, Ibnu Aqil hal.52*

Contoh : إِنَّ فِي الدَّارِ لَزَيْدًا *Sesungguhnya didalam rumah tentu ada Zaid.* إِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُوْنٍ *Sesungguhnya bagimu tentu ada pahala yang yang tidak tercegah.*

Melihat dhohirnya Nadzom, ma'mulnya khobar yang berada ditengah-tengah antara isim dan khobarnya bisa kemasukan lam Ibtida', baik yang berupa maf'ul, jar majrur, dhorof atau hal. Namun para Ulama' Nahwu mencegah masuknya lam Ibtida' pada hal maka tidak boleh mengucapkan. [20]

إِنَّ زَيْدًا لَضَاحِكًا رَاكِبٌ

Sesungguhnya Zaid orang yang naik kendaraan sambil tertawa.

2. PEMBATALAN AMAL

Huruf إِنَّ dan sesamanya apabila bertemu مَا zaidah, maka pengamalannya menjadi batal, karena menghilangkan kekhususannya masuk pada kalimah isim.

- إِنَّمَا زَيْدٌ قَائِمٌ *zaid hanya berdiri*
- كَأَنَّمَا خَالِدٌ اَسَدٌ *seolah-olah Kholid seperti Singa*
- لَكِنَّمَا عَمْرٌو جَبَّانٌ *Tetapi Umar penakut*
- وَلَعَلَّمَا بَكْرٌ عَالِمٌ *Semoga Bakar menjadi orang yang alim.*

Dan terkadang diamalkan tetapi hukumnya qolil, ini merupakan qoulnya Imam Akhfasy dan Imam Kisai. Seperti : إِنَّمَا زَيْدًا عَالِمٌ

---

[20] *Ibnu Aqil hal.52*

Huruf إِنَّ dan sesamanya apabila bertemu dengan مَا yang bukan ziyadah maka hukumnya tetap beramal, seperti bertemu مَا maushul, مَا maushuf atau مَا masdariyah

Contoh : إِنَّ مَا عِنْدَكَ حَسَنٌ *Sesungguhnya perkara yang ada disisimu itu baik.*

إِنَّ مَا فَعَلْتَ حَسَنٌ *Sesungguhnya pekerjaanmu baik*

Dan penulisannya مَا dipisah dari إِنَّ untuk membedakan dengan yang ziyadah.

Lafadz لَيْتَ yang bertemu مَا ziyadah hukumnya tetap beramal[21]

Seperti : لَيْتَمَا لِي قِنْطَارًا مِنَ الذَّهَبِ *Semoga saya memiliki sekantong emas.*

وَجَائِزٌ رَفْعُكَ مَعْطُوْفاً عَلَى   مَنْصُوبِ إِنَّ بَعْدَ أَنْ تَسْتَكْمِلاَ

وَأُلْحِقَتْ بِإِنَّ لكِنَّ وَأَنْ   مِنْ دُوْنِ لَيْتَ وَلَعَلَّ وَكَأَنْ

❖ *Diperbolehkan membaca Rofa' pada lafadz yang diathofkan pada khobarnya إِنَّ yang dibaca Nashob setelah penyebutannya sempurna.*

❖ *Lafadz لَكِنَّ dan اَنَّ itu disamakan dengan إِنَّ (yaitu ma'thufnya boleh dibaca rofa' setelah menyebutkan khobar) bukan lafadz كَأَنَّ ,لَعَلَّ ,لَيْتَ*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. LAFADZ YANG DIATHOFKAN PADA KHOBARNYA إِنَّ

---

[21] *Hasyiyah Ahoban I hal.283*

Apabila setelah isim dan khobarnya إِنَّ terdapat huruf athof, maka lafadz yang diathofkan (Ma'thuf) pada khobarnya إِنَّ diperbolehkan dua wajah, yaitu :

a) **Dibaca Nashob**

Diathofkan pada isimnya إِنَّ dan ini merupakan yang asal dan unggul . Contoh : إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ وَعَمْرًا*Sesungguhnya Zaid berdiri, dan Umar.*

b) **Dibaca Rofa'**

Contoh : إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ وَعَمْرٌو *Sesungguhnya Zaid berdiri, dan Umar.*

Sedangkan alasan pembacaan rafa' terjadi khilaf, yaitu :[22]

- Dibaca rofa' karena diathofkan pada mahalnya isim sebelum kemasukan amil Nawasikh (إِنَّ dan sesamanya)
- Dibaca rofa' karena menjadi mubtada' dari khobar yang dibuang yang taqdirnya وَعَمْرٌو كَذَلِكَ, dan ini merupakan qoul yang unggul, dengan cara mengathofkan jumlah pada jumlah.
- Dibaca rofa' karena diathofkan pada dlomir yang ada pada khobar.

Jika mengathofkannya sebelum menyebutkan khobar maka menurut jumhurnya Ulama' Nahwu Ma'thufnya tertentu dibaca Nashob dan sebagian Ulama' memperbolehkan membaca Rofa'

.[23] Seperti :

إِنَّكَ وَزَيْدًا ذَاهِبَانِ ,إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ وَعَمْرًا قَائِمَانِ

2. LAFADZ YANG DIATHOFKAN PADA KHOBARNYA لَكِنَّ DAN إِنَّ

[22] *Taqrirot Al-Fiyyah*
[23] *Ibnu Aqil hal.52*

Hukumnya lafadz لَكِنَّ dan أَنَّ dalam masalah ini sama dengan إِنَّ yaitu ma'thufnya boleh dibaca rofa' jika mengathofkannya sudah menyebutkan khobar. Contoh :

- عَلِمْتُ أَنَّ زَيْدًا قَائِمٌ وَعَمْرٌو boleh diucapkan عَلِمْتُ أَنَّ زَيْدًا قَائِمٌ وَعَمْرًا
- مَا زَيْدٌ قَائِمًا, لَكِنَّ عَمْرًا مُنْطَلِقٌ وَخَالِدٌ boleh diucapkan لَكِنَّ عَمْرًا مُنْطَلِقٌ وَخَالِدًا

Jika mengathofkannya sebelum menyebutkan khobar, maka ma'thuf tertentu dibaca Nashob. Contoh :

- عَلِمْتُ أَنَّ زَيْدًا وَعَمْرًا قَائِمَانِ *Saya yaqin, sesungguhnya Zaid dan Umar berdiri.*
- مَا زَيْدٌ قَائِمًا لَكِنَّ عَمْرًا وَخَالِدٌ اِنْطَلِقَانِ *Zaid tidak berdiri, tetapi Umar dan Kholid bepergian.*

3. MA'THUFNYA لَيْتَ, لَعَلَّ, كَأَنَّ

Lafadz yang diathofkan pada khobarnya لَيْتَ, لَعَلَّ dan كَأَنَّ itu hukumnya hanya boleh dibaca Nashob saja, baik khobarnya sudah disebutkan atau belum. Contoh :

- لَيْتَ زَيْدًا قَائِمٌ وَعَمْرًا *Semoga Zaid berdiri dan Umar*
  لَيْتَ زَيْدًا وَعَمْرًا قَائِمَانِ *Semoga Zaid dan Umar berdiri*
- لَعَلَّ الْحَبِيْبَ قَادِمٌ وَعَمْرًا *Semoga sang kekasih datang dan Umar*
  لَعَلَّ الْحَبِيْبَ وَعَمْرًا قَادِمَانِ *Semoga sang kekasih datang dan Umar*
- كَأَنَّ زَيْدًا اَسَدٌ وَعَمْرًا *seolah-olah Zaid seperti Singa dan Umar*
  كَأَنَّ زَيْدًا وَعَمْرًا أَسَدَانِ *seolah-olah Zaid dan Umar seperti singa.*

وَخُفِّفَتْ إِنَّ فَقَلَّ الْعَمَلُ ... وَتَلْزَمُ اللَّامُ إِذَا مَا تُهْمَلُ

وَرُبَّمَا اسْتُغْنِيَ عَنْهَا إِنْ بَدَا ... مَا نَاطِقٌ أَرَادَهُ مُعْتَمِدَا

وَالْفِعْلُ إِنْ لَمْ يَكُ نَاسِخًا فَلاَ ... تُلْفِيْهِ غَالِبًا بِإِنْ ذِي مُوصَلاَ

- ❖ *Apabila lafadz إِنَّ ditakhfif (diringankan dengan cara membuang tasydidnya) maka sedikit diamalkan, dan ketika إِنَّ yang ditakhfif tidak diamalkan maka wajib menemukan lam ibtida' dengan khobarnya mubtada'.*
- ❖ *Dan terkadang diucapkan tanpa menyebutkan lam ibtida' apabila makna yang dikehendaki sudah jelas dengan cara mutakallim berpegangan pada suatu qorinah.*
- ❖ *Kalimah fiil apabila bukan termasuk amil Nawasikh (amil-amil yang merusak pada mubtada' dan khobar), maka jangan ditemukan dengan إِنْ (hasil pentakhfifan dari إِنَّ)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. LAFADZ إِنَّ YANG DITAKHFIF]

Lafadz إِنَّ apabila ditakhfif (diucapkan إِنْ), yang paling banyak terlaku pada lisannya orang arab adalah tidak mengamalkannya, karena kekhususannya pada kalimah isim sudah hilang.

Contoh : إِنْ زَيْدٌ قَائِمٌ *Sesungguhnya Zaid orang yang berdiri*

Dan juga boleh diamalkan tetapi hukumnya qolil, seperti yang diceritakan Imam Sibaweh dan Imam Akhfasy.

Contoh : إِنْ زَيْدًا قَائِمٌ

Apabila إِنَّ tidak diamalkan maka wajib menemukan lam ibtida' dengan khobarnya mubtada' untuk membedakan antara إِنَّ yang ditakhfif dan إِنْ huruf Nafi.

Dan apabila diamalkan tidak wajib menemukan lam ibtida' karena tidak keserupaan dengan إِنْ huruf Nafi,

karena tidak ada إِنْ Nafi yang beramal menashobkan isim dan merofa'kan khobar.

Apabila إِنَّ yang ditakhfif tidak diamalkan dan makna yang dikehendaki sudah jelas dengan melihat suatu qorinah, maka lam ibtida' boleh disebutkan.

Dalam hal ini ada yang berupa qorinah lafdziyyah :[24]

Seperti :

إِنْ الْحَقُّ لاَ يَخْفَى عَلَى ذِيْ بَصِيْرَةٍ

Sesungguhnya perkara haq, tidak sama bagi orang yang memiliki penglihatan hati.

Qorinah lafadznya berupa huruf لاَ, karena إِنْ yang bersamaan dengan لاَ jauh sekali dikehendaki sebagai إِنْ nafiyah.

Dan ada yang berupa qorinah maknawiyah seperti :[25]

أَنَا اِبْنُ أُبَاةِ الضَّيْمِ مِن آلِ مَالِكٍ وإِنْ مَالِكٌ كَانَتْ كِرَامَ الْمَعَادِنِ

Saya adalah anak lelakinya orang yang mencegah penganiayaan dari keluarga Malik, sesungguhnya Malik adalah orang yang mulya leluhurnya.

Syair ini adalah syair tentang pujian yang menunjukan bahwa kalamnya isbat, oleh karena itu tidak diucapkan لَكَانَتْ كِرَامٌ الْمُعَادَنِ.

Para Ulama' yang terjadi khilaf dalam masalah lam yang masuk pada khobar dari إِنَّ yang ditakhfif (إِنْ) yaitu :[26]

---

[24] *Hasyiyah Shoban I hal.289, Syarah Asymuni I hal.289*

[25] *Hasyiyah Shoban I hal.289, Syarah Asymuni I hal.289*

- Menurut Imam Sibaweh, Imam Akhfasy dan Ibnu Akhdlor Lamnya adalah lam ibtida' yang didatangkan untuk membedakan (fariqoh) antara إِنَّ yang ditakhfif dan إِنْ Nafiyah.
- Menurut Abu Ali Alfarisi dan Ibnu Abil Alfiyah Lamnya bukan lam ibtida' yang didatangkan untuk fariqoh.

Perbedaan pendapat ini akan tampak pada sabda Rasulullah

قَدْ عَلِمْنَا إِنْ كُنْتَ لَمُؤْمِنًا

Orang yang mengatakan lam ibtida' maka wajib membaca kasroh pada إِنْ dan orang yang mengatakan bukan lam ibtida' maka wajib membaca fathah pada أَنْ

2. MENEMUKAN إِنْ DENGAN FIIL-FIIL NAWASIKH

Lafadz إِنَّ apabila ditakhfif maka tidak bisa ditemukan dengan kalimah fiil, kecuali fiil yang merusak pada susunan mubtada' khobar (fiil nawasikh) seperti كَانَ dan sesamanya serta ظَنَّ dan sesamanya, hal ini karena lemahnya إِنَّ sebab ditakhfif dan hilangnya kehususannya masuk pada mubtada' khobar. Oleh sebab itu , diganti hanya masuk pada fiil yang merusak pada susunan mubtada' khobar. Contoh :

- وَإِنْ نَظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِيْنَ *Dan sesungguhnya aku menyangka padamu termasuk golongannya orang-orang yang berbohong.*
- وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةٌ إِلاَّ عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللهُ *Sesungguhnya sholat itu sangat berat kecuali bagi orang yang mendapat hidayah dari Allah.*

---

[26] Ibnu Aqil hal.52

○ وَإِنْ كِدْتَ لَتُرْدِيْنَ *Sesungguhnya kamu hampir merusak padaku.*

Jika masuk pada selainnya fiil yang menjadi amil nawasikh itu hukumnya nadzar (langka) dan tidak bisa diqiyaskan. Seperti ucapan Atikah Al-Adawiyyah binti Zaid, istrinya shabat Zubair bin Awwam, yang mendoakan pembunuh suaminya.

شَلَّتْ يَمِيْنُكَ إِنْ قَتَلْتَ لَمُسْلِمًا حَلَّتْ عَلَيْكَ عُقُوبَةُ الْمُتَعَمِّدِ

Semoga tangan kananmu lumpuh, karena sesungguhnya kamu telah membunuh orang islam, semua segera diturunkan padamu siksanya orang yang membunuh dengan sengaja.

Pada lafadz إِنْ قَتَلْتَ fiilnya bukan Nawasikh

وَإِنْ تُخَفَّفْ أَنَّ فَاسْمُهَا اسْتَكَنّ وَالْخَبَرَ اجْعَلْ جُمْلَةً مِنْ بَعْدِ أَنّ

وَإِنْ يَكُنْ فِعْلاً وَلَمْ يَكُنْ دُعَا وَلَمْ يَكُنْ تَصْرِيْفُهُ مُمْتَنِعَا

فَالأَحْسَنُ الْفَصْلُ بِقَدْ أَوْ نَفْيِ أَوْ تَنْفِيْسٍ أَوْ لَوْ وَقَلِيْلٌ ذِكْرُ لَوْ

وَخُفِّفَتْ كَأَنَّ أَيْضاً فَنُوِي مَنْصُوْبُهَا وَثَابِتاً أَيْضاً رُوِي

❖ *Apabila lafadz أَنَّ ditakhfif, maka isimnya harus berupa dlomir sya'an yang wajib dibuang dan jadikanlah jumlah setelahnya أَنْ sebagai khobarnya.*

❖ *Apabila khobarnya berupa jumlah fi'liyyah dan tidak berupa do'a, serta tidak tercegah ditashrif,*

❖ *Maka yang lebih baik adalah memisah antara أَنْ dan fiilnya dengan قَدْ , huruf nafi , dengan huruf tanfis atau dengan لَوْ . Sedang menyebutkan لَوْ (dalam kitab-kitab nahwu) itu hukumnya sedikit.*

❖ *Lafadz كَأَنَّ itu juga bisa ditakhfif (seperti أَنَّ) dan lafadz yang dinashobkan (isimnya) dikira-kirakan dan diriwayatkan ada yang menetapkannya.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PENTAKHFIFFAN أَنَّ

Lafadz أَنَّ apabila ditakhfif (diucapkan أَنْ) maka tetap bisa beramal. Tetapi isimnya berupa dlomir Sya'an yang wajib dibuang dalam lafadznya dan khobarnya harus berupa jumlah.

Contoh : عَلِمْتُ أَنْ زَيْدٌ قَائِمٌ *Saya yakin, bahwa Zaid berdiri.*

Dalam contoh, isimnya أَنْ berupa dlomir sya'an yang wajib dibuang, taqdirnya أَنَّهُ, jumlah زَيْدٌ قَائِمٌ mahal rofa' sebagai khobarnya.

Lafadz أَنَّ itu lebih menyerupai fiil dibandingkan إِنَّ karena lafadznya seperti lafadz عَضَّ yang bisa dikehendaki fiil madli atau amar, sedang إِنَّ tidak menyerupai fiil kecuali dalam fiil amar, seperti lafadz جِدَّ, oleh karena itu أَنَّ ketika ditakhfif tetap bisa beramal dengan cara yang lemah, yaitu membuang pada isimnya, supaya dikatakan beramal tetapi tidak beramal.[27]

Dan terkadang isimnya أَنَّ yang ditakhfif ditampakkan jika berupa selainnya dlomir sya'an. Contoh :

فَلَوْ أَنْكِ فِي يَومِ الرَّخَاءِ سَأَلْتِنِي طَلاَقَكِ لَمْ أَبْخَلْ وَاَنْتِ صَدِيْقُ

[27] *Syarah Asymuni I hal.291*

Apabila sesungguhnya kamu pada hari-hari penuh kemakmuran, meminta cerai padaku, maka aku tidak akan kikir, dan kamu seorang perempuan yang jujur.

Diucapkan أَنْكِ tanpa membuang dlamir yang menjadi isimnya . [28]

2. KHOBARNYA أنّ YANG DITAKHFIF

Khobarnya أَنّ yang ditakhfif disyaratkan berupa jumlah, dengan pentafsilan sebagai berikut :

- **Berupa jumlah ismiyah**

  Apabila khobarnya berupa jumlah ismiyah, maka tidak perlu pemisah antara أَنْ dan khobar.

  Contoh : عَلِمْتُ أَنْ زَيْدٌ قَائِمٌ

  Kecuali jika menghendaki Nafi maka dipisah dengan huruf Nafi.

  Contoh : أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

- **Berupa jumlah fi'liyyah**
  - Jika berupa fiil yang tidak bisa ditashrif

    Maka tidak perlu pemisah antara أَنْ dan khobarnya.

    Contoh : وَأَنْ لَيْسَ لِلإِنْسَانِ إِلاَّ مَاسَعَى
  - Apabila berupa fiil yang mutashorrif

    Maka diperinci menjadi dua, yaitu :
    - ✓ Jika berupa do'a

      Maka tidak ada pemisah antara أَنْ dan khobarnya

      Contoh : وَالْخَامِسَةُ أَنْ غَضَبَ اللهُ عَلَيْهَا *Yang kelima, sesungguhnya semoga Allah marah pada wanita yang (disumpahi li'an)*
    - ✓ Jika berupa tidak do'a

---

[28] *Ibnu Aqil hal.54*

Maka yang paling baik ada pemisah antara أن dan khobarnya.

Sedangkan yang digunakan pemisah berupa salah satu dari empat perkara, yaitu :[29]

a) Dengan قَدْ

Contoh : وَنَعْلَمُ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا *Saya yakin, sesungguhnya kamu percaya padaku.*

b) Dengan huruf nafi

أَفَلاَ يَرَوْنَ أَنْ لاَيَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلاً *Apakah kaum bani Isroil tidak melihat, sesungguhnya pendet emas itu tidak bisa mengembalikan ucapan*

وَحَسِبُوْا اَنْ لاَتَكُوْنُ فِتْنَةٌ *Orang-orang bani Isroil menyangka, sesungguhnya mereka tidak akan bertemu cobaan.*

c) Dengan huruf tanfis

Yaitu huruf Sin dan Saufa

- عَلِمَ أَنْ سَيَكُوْنُ مِنْكُمْ مَرْضَى *Allah mengetahui, sesungguhnya akan ada diantara kalian orang-orang yang sakit.*
- وَاعْلَمْ فَعِلْمُ الْمَرْءِ يَنفَعُهُ أَنْ سَوْفَ يَأْتِي كُلُّ مَا قَدَرًا

  Ketahuilah ! Ilmu seseorang itu akan bermanfaat baginya. Sesungguhnya akan terjadi setiap perkara yang telah ditaqdirkan.

d) Dengan لَوْ

[29] *Ibnu Aqil hal.54, Taqrirot Al-Fiyyah*

Memisah dengan لَوْ ini sedikit disebutkan para Ulama' Nahwu dalam kitab-kitabnya, walaupun dalam kalam Arab banyak terlaku.

Contoh : وَأَنْ لَوِ اسْتَقَامُوْا عَلَى الطَّرِيْقَةِ *Sesungguhnya, apabila mereka beristiqomah atas suatu jalan.*

Lafadz diatas juga ada yang tidak ada pemisahnya. Seperti bacaan syad لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمُّ الرَّضَاعَةِ dengan membaca rafa' lafadz يُتِمُّ

3. PENTAKHFIFAN كَأَنَّ

Lafadz كَأَنَّ apabila ditakhfif, maka lafadz yang dinashobkan (isimnya) itu dikira-kirakan, hal ini paling banyak dilakukan jika isimnya berupa dlomir sya'n. Contoh :

- كَأَنْ زَيْدٌ قَائِمٌ *Seolah-olah Zaid seperti berdiri.*

  Isimnya yang berupa dlomir sya'n dikira-kirakan, taqdirnya كَأَنَّهُ, jumlah زَيْدٌ قَائِمٌ sebagai khobarnya.

- وَصَدْرٍ مُشْرِقِ النَّحْرِ كَأَنْ ثَدْيَاهُ حُقَّان

  Banyak sekali dada montok, yang bersinar lehernya, seolah-olah kedua payudaranya seperti bejana kecil.

Dan diriwayatkan, isimnya terkadang ditetapkan, jika tidak berupa dlomir sya'n. Contoh :

وَيَوْمًا تُوَافِيْنَا بِوَجْهٍ مُقَسَّمٍ كَأَنْ ظَبْيَةً تَعْطُوْ إِلَى وَرَقِ السَّلْمِ

Pada suatu hari, sang kekasih menjemputku dengan wajah yang ceria, seolah-olah seperti rusa yang mengambil daun pohon kelampis.

Apabila khobarnya كَأَنَّ yang ditakhfif berupa jumlah ismiyah, maka tidak perlu pemisah. Namun jika berupa

fi'liyyah maka dipisah dengan قَدْ atau لَوْ. Contoh : كَأَنْ لَمْ تُغْنِ بِالْأَمْسِ

Sedang lafadz لَعَلَّ tidak boleh ditakhfif . Lafadz لَكِنَّ bila ditakhfif maka wajib tidak diamalkan . Seperti : وَلَكِنِ اللهُ قَتَلَهُمْ. Namun Imam Yunus dan Akhfasy memperbolehkan beramal. [30]

---

[30] *Syarah Asymuni I hal.294*